

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan memuat informasi mengenai keuangan perusahaan yang digunakan oleh manajemen sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntan Keuangan (PSAK) No.1 (2020) adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bagian dari komponen/unsur laporan keuangan. Laporan keuangan mencakup neraca, laporan laba rugi perusahaan, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Selain itu, menurut Kasmir (2021) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Selanjutnya, menurut Hutabarat (2020) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan ialah proses akuntansi perusahaan yang dicatat yang kemudian digunakan sebagai alat untuk memberitahu pihak yang berkepentingan bagaimana data keuangan dan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan informasi yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kemudian, menurut Hery (2019) menyatakan bahwa pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas

perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan ini menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian pendapat mengenai pengertian laporan keuangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari serangkaian proses akuntansi pada perusahaan selama satu periode yang disusun dalam bentuk laporan. Laporan keuangan berisikan informasi keuangan dan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Gambaran kinerja keuangan perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai laporan memuat informasi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut IAI dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2020) bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Selain itu, menurut Febriana (2021) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan sekaligus menggambarkan kondisi perusahaan tersebut. Selain itu, juga untuk melihat kemungkinan adanya risiko atau masalah serta mengevaluasi kinerja perusahaan. Informasi yang didapatkan dari laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusan.

Selanjutnya, secara lebih terperinci menurut Kasmir (2021), ada beberapa tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Informasi keuangan lainnya.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

4. Memberikan informasi tentang jenis pendapatan dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, pasiva, dan modal perusahaan.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
8. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tujuan laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai pandangan atau gambaran yang memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang berperan penting dalam pembuatan keputusan. Laporan keuangan juga bertujuan untuk menginformasikan secara lebih rinci mengenai keuangan perusahaan dalam aset, hutang, pendapatan, biaya yang dikeluarkan, modal, serta kinerja manajemen perusahaan.

2.1.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Untuk dapat menghasilkan laporan keuangan komersil yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan harus diperhatikan syarat-syarat tertentu yang menggambarkan karakteristik kualitatif laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2020), “karakteristik laporan keuangan ada empat yaitu mudah dipahami (*Understandability*), sebenarnya atau adanya (*Relevan*), keandalan (*Reability*), dan dapat dibandingkan (*Comparability*).”

Selain itu, menurut Hery (2019) terdapat beberapa karakteristik laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat Dipahami
Laporan keuangan harus memuat informasi yang mudah dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Sebagaimana hal ini sesuai dengan tujuan laporan keuangan untuk menyediakan informasi yang berguna mengenai aktivitas bisnis dan kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta kredit. Jadi, agar informasi tersebut dikatakan bermanfaat, informasi tersebut haruslah dapat dipahami.
2. Relevansi
Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang relevan yang mana informasi tersebut memiliki nilai umpan balik, prediktif, dan

ketepatan waktu. Maksudnya adalah informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat membantu memberi gambaran hal yang harus dilakukan dalam memperbaiki hasil di masa mendatang berdasarkan yang terjadi pada saat sekarang. Selain itu, informasi tersebut juga harus dapat tersedia pada saat dibutuhkan, terutama dalam setiap pengambilan keputusan bisnis (ekonomi).

3. Reliabilitas

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus dapat diandalkan dimana informasi tersebut dapat diuji, disajikan secara tepat, dan bersifat netral. Maksud dari dapat diuji yaitu hasil dari laporan keuangan akan sama melalui verifikasi oleh siapapun dengan menggunakan metode pengukuran yang sama. Selanjutnya, adanya kecocokan antara besarnya hasil pengukuran dengan aktivitas bisnis yang diukur. Selain itu, informasi tersebut haruslah tidak bias (tidak memihak), faktual (apa adanya), dan tidak bergantung pada kepentingan sekelompok pemakai tertentu.

4. Komparabilitas

Informasi dalam laporan keuangan tentang aktivitas bisnis perusahaan akan menjadi lebih berguna jika bisa diperbandingkan dengan informasi serupa terkait perusahaan lain pada periode waktu yang sama atau perusahaan yang sama pada periode waktu yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pada hakikat dari komparabilitas bahwa informasi akan menjadi lebih berguna ketika informasi tersebut dapat dikaitkan dengan sebuah patokan (standar).

5. Konsisten

Komparabilitas data akuntansi untuk perusahaan yang sama pada periode waktu yang berbeda memerlukan konsistensi. Komparabilitas mengharuskan peristiwa yang sama diperlakukan dengan cara yang sama dalam laporan keuangan. Apabila perlakuan akuntansi yang diterapkan sama untuk kejadian-kejadian yang serupa dari periode ke periode, maka laporan keuangan telah dikatakan konsisten dalam menerapkan standar akuntansinya.

Berdasarkan uraian karakteristik laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima karakteristik laporan keuangan. Lima karakteristik tersebut adalah dapat dipahami, relevan, reliabilitas (dapat diandalkan), dapat dibandingkan dan konsisten.

2.1.4 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2020), ada lima jenis laporan keuangan utama yang terdiri dari:

1. Laporan Laba Rugi
2. Laporan Posisi Keuangan

3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan atas Laporan Keuangan

Selanjutnya, menurut Febriana (2021) menyatakan bahwa secara umum terdapat lima komponen laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam waktu periode akuntansi tertentu. Laporan ini menunjukkan penghasilan dan biaya operasi, bunga, pajak, dan laba bersih yang dihasilkan suatu perusahaan. Pada umumnya dalam laporan laba rugi terdapat empat bagian yaitu:
 - a. Bagian pertama, menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan yaitu dapat berupa penjualan, harga pokok, dan laba kotor.
 - b. Bagian kedua, menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
 - c. Bagian ketiga menunjukkan hasil yang diperoleh di luar operasional pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan.
 - d. Bagian keempat, menunjukkan laba atau rugi.
2. Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menggambarkan perubahan pos-pos ekuitas suatu perusahaan untuk satu periode tertentu. Laporan ini melengkapi pengungkapan perubahan modal perusahaan dan mendokumentasikan aktivitas transaksi pembiayaan serta investasi dan dana yang telah dihasilkan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Penyajian laporan perubahan ekuitas disesuaikan dengan kondisi masing-masing perusahaan.
3. Laporan Posisi Keuangan
Laporan posisi keuangan atau balance sheet merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan dikarenakan informasi terdapat di neraca melaporkan nilai aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik perusahaan pada posisi tanggal tertentu. Laporan posisi keuangan juga memberikan informasi tentang sifat dan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan (aset), sumber pendanaan yang datang dari kreditor (kewajiban), dan sumber pendanaan yang datang dari pemilik perusahaan (ekuitas pemilik).
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Secara rinci, laporan arus kas ini membantu para

pengguna laporan keuangan, terutama kreditur dan investor, dalam menganalisis:

- a. Kemampuan entitas untuk menghasilkan kas
 - b. Kemampuan entitas untuk mendanai ekspansi dan investasi
 - c. Kemampuan entitas untuk memenuhi seluruh kewajiban dan membayar deviden tunai
 - d. Kemampuan entitas untuk memperoleh kas dari aktivitas operasi dan keterkaitannya dengan laba (rugi) entitas.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan
- Catatan atas laporan keuangan atau yang bisa disebut *notes to financial statements* adalah laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini disusun untuk memberikan informasi tentang penjelasan yang diperlukan atas laporan keuangan yang ada sehingga jelas sebab penyebabnya. Catatan atas laporan keuangan harus disusun oleh perusahaan bersamaan dengan laporan keuangan yang lain, dan harus disajikan secara sistematis. Catatan tersebut harus mengungkapkan:
- a. Dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang signifikan
 - b. Informasi yang disyaratkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan
 - c. Tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tapi relevan untuk memahami laporan keuangan.
 - d. Disajikan secara sistematis dan merujuk silang ke pos-pos dalam keuangan.

Berdasarkan uraian komponen laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan terdiri atas lima komponen. Komponen laporan keuangan yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan laporan keuangan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan yang berisikan informasi keuangan perusahaan dapat memberikan gambaran kondisi keuangan dan kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Menurut Hutabarat (2020), “analisis laporan keuangan adalah menilai kinerja perusahaan untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang ada dalam industri yang sama.”

Menurut Septiana (2019) pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan adalah proses penganalisaan atau penyidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi, serta lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan teknik tertentu.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis yang dilakukan untuk mengetahui dan menilai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan untuk beberapa periode dilakukan dengan mengukur pos-pos yang ada dalam satu atau beberapa laporan. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam melakukan penilaian terhadap kinerja manajemen dari periode ke periode. Menurut Kasmir (2021) secara umum tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan memiliki tujuan untuk mengetahui posisi keuangan, kelemahan dan kekuatan, serta kinerja perusahaan.

2.2.1 Metode Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode analisis yang tepat. Hal ini agar hasil yang didapatkan dapat maksimal dan mudah bagi para pengguna dalam menginterpretasikannya. Menurut Thian (2022) terdapat dua metode yang digunakan dalam analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis Horizontal (Dinamis)
 Analisis horizontal adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain perbandingan dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama tetapi untuk periode waktu yang berbeda. Melalui hasil analisis ini dapat dilihat perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode selanjutnya.
2. Analisis Vertikal (Statis)
 Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja dan tidak mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya. Analisis vertikal ini juga dapat berupa analisis perbandingan terhadap laporan keuangan perusahaan lain pada satu waktu periode tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang dapat digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah analisis horizontal dan analisis vertikal. Analisis horizontal yaitu apabila analisis laporan keuangan yang dilakukan terdiri atas beberapa periode, sedangkan analisis vertikal apabila analisis laporan keuangan yang dilakukan hanya satu periode saja.

2.2.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan memerlukan teknik dalam analisis laporan keuangan yang tepat. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Menurut Kasmir (2021) jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Antara Laporan Keuangan
 Analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara umum dari hasil analisis ini akan terlihat antara lain angka-angka dalam rupiah, angka-angka dalam persentase, kenaikan atau penurunan jumlah rupiah, kenaikan atau penurunan baik dalam rupiah maupun dalam persentase.
2. Analisis Trend Atau Tendensi
 Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini

dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.

3. Analisis Persentase Per Komponen
Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui persentase investasi terhadap masing-masing aset atau terhadap total aset, struktur permodalan, komposisi biaya terhadap penjualan.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu, juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.
6. Analisis Kredit
Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank. Dalam analisis ini digunakan beberapa cara alat analisis yang digunakan. Contohnya analisa 5 (lima) C antara lain *character, capacity, condition, collateral, capital*.
7. Analisis Rasio
Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan misalnya neraca dan laporan laba rugi.
8. Analisis Laba Kotor
Analisis laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke periode. Kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor antara periode tersebut.
9. Analisis Titik Pulang Pokok Atau Titik Impas (*Break Even Point*)
Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan analisis laporan keuangan ada beberapa teknik yang dapat digunakan. Teknik-

teknik yang dapat digunakan yaitu analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis trend atau tendensi, analisis persentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis kredit, analisis rasio, analisis laba kotor, dan analisis titik pulang pokok (*break even point*).

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas tersebut hanya dituangkan dalam bentuk angka-angka yang kurang berarti jika dilihat hanya pada satu sisi saja. Oleh karena itu diperlukan perbandingan antara angka-angka yang ada dalam laporan keuangan tersebut agar dapat terlihat kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu. Salah satu alat yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Menurut Kasmir (2021) pengertian analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Selanjutnya pengertian analisis rasio keuangan menurut Hery (2019) adalah sebagai berikut:

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah analisis terkait pos-pos dalam laporan keuangan dan hubungan satu sama lainnya dalam bentuk rasio keuangan. Rasio keuangan menunjukkan

hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan (pos) laporan keuangan.

2.3.2 Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis laporan keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis laporan keuangan lainnya. Menurut Hery (2019) analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu:

1. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
2. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
3. Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.
4. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
5. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
6. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (time series).

Sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki beberapa keterbatasan atau kelemahan. Menurut Hery (2019) berikut beberapa keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan:

1. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
2. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
3. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
4. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara cash basis dan accrual basis), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (judgment) yang mungkin saja berbeda.
5. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, di mana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan ruangan sehingga

hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

6. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.
7. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar Industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dan keterbatasan dibandingkan dengan teknik analisis laporan keuangan yang lainnya. Keunggulan analisis rasio keuangan adalah dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri dengan lebih mudah membandingkannya dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Selanjutnya, keterbatasan analisis rasio keuangan adalah perbedaan metode akuntansi dan tahun fiskal dapat mengakibatkan perbedaan analisis serta sulitnya identifikasi kategori industri apabila bergerak dalam beberapa bidang usaha.

2.3.3 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Secara umum analisis rasio keuangan dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas menurut Kasmir (2021) adalah sebagai berikut:

Rasio likuiditas atau sering juga disebut nama modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total passiva lancar (hutang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Hery (2019) rasio likuiditas memiliki tujuan dan manfaat yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- d. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).

- e. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- f. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa waktu.

Rasio likuiditas ini dilakukan dengan melakukan perbandingan antara komponen dalam laporan neraca atau laporan posisi keuangan. Rasio likuiditas digunakan sebagai alat pengukur kemampuan perusahaan dalam hal pelunasan kewajiban jangka pendek perusahaan yang segera jatuh tempo. Perusahaan dapat dikatakan likuid atau tidak salah satunya dilihat dari rasio likuiditas ini. Apabila perusahaan dapat melunasi liabilitas jangka pendek yang segera jatuh tempo, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan merupakan perusahaan yang likuid. Begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk melunasi liabilitas jangka pendek saat sudah jatuh tempo, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak likuid.

Menurut Hery (2019), rasio likuiditas terdiri atas tiga jenis rasio, yaitu:

- a. *Current Ratio* (Rasio Lancar), rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Rumus untuk menghitung *current ratio* (rasio lancar) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat), rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar, tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (di luar persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Rumus untuk menghitung *quick ratio* (rasio cepat) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- c. *Cash Ratio* (Rasio Kas), rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan

menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Rumus untuk menghitung *cash ratio* (rasio kas) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio likuiditas:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Rasio Likuiditas	Standar Rasio
1	<i>Current Ratio</i>	2
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5
3	<i>Cash Ratio</i>	0,5

Sumber: Kasmir (2021)

2. Rasio Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas menurut Kasmir (2021) adalah sebagai berikut:

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Perusahaan yang memiliki hasil rasio solvabilitas yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki liabilitas yang tinggi juga dan memiliki dampak untuk munculnya risiko keuangan. Risiko keuangan ini muncul dikarenakan beban yang dimiliki perusahaan untuk pembayaran bunga dengan jumlah yang besar. Meskipun begitu, perusahaan tetap mempunyai peluang untuk memperoleh laba yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan dana dari hasil pinjaman secara efektif dan efisien dengan membeli aset yang produktif ataupun untuk pengembangan perusahaan. Begitu juga sebaliknya, perusahaan yang memiliki hasil rasio solvabilitas yang rendah maka kesempatan untuk mendapatkan laba yang tinggi juga rendah.

Menurut Hery (2019) rasio solvabilitas memiliki tujuan dan manfaat, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- b. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang.
- c. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- d. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- e. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- f. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
- g. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- h. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan hutang bagi kreditor.
- i. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
- j. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- k. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
- l. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang.
- m. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Menurut Hery (2019), jenis rasio solvabilitas yaitu sebagai berikut:

Rasio solvabilitas terdiri atas *debt to asset ratio* (rasio hutang terhadap aset), *debt to equity ratio* (rasio hutang terhadap modal), *long term debt to equity ratio* (rasio hutang jangka panjang terhadap modal), *time interest earned ratio* (rasio kelipatan bunga), dan *operating income to liabilities ratio* (rasio laba operasional terhadap liabilitas).

Jenis rasio solvabilitas yang digunakan dalam penulisan ini yaitu *debt to asset ratio*. Menurut Hery (2019), “*Debt to asset ratio* (rasio hutang terhadap aset) merupakan rasio untuk mengukur besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh liabilitas atau dapat seberapa besarnya liabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap pembiayaan aset.” Hasil rasio hutang terhadap aset

yang kecil berarti bahwa aset yang dibiayai oleh liabilitas sedikit atau sebagian besar dari aset perusahaan dibiayai dari ekuitas. Apabila hasil rasio ini tinggi berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan dari kreditor, hal ini dikarenakan perusahaan dikhawatirkan tidak dapat melunasi liabilitas atau kewajibannya dengan kepemilikan aset yang sedikit. Berikut rumus untuk menghitung *debt to asset ratio* (rasio hutang terhadap aset) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio solvabilitas:

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

No	Rasio Solvabilitas	Standar Rasio
1	<i>Debt To Asset Ratio</i>	0,35

Sumber: Kasmir (2021)

3. Rasio Aktivitas

Pengertian rasio aktivitas menurut Kasmir (2021) adalah sebagai berikut:

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aset untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan antara penjualan dengan aset seperti persediaan, piutang, dan aset tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

Menurut Hery (2019) rasio aktivitas memiliki tujuan dan manfaat yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
- b. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang dilakukan selama periode.

- c. Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
- d. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
- e. Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
- f. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
- g. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
- h. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
- i. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Menurut Hery (2019), rasio aktivitas terdiri atas lima jenis rasio, yaitu:

- a. *Accounts Receivable Turnover* (Perputaran Piutang Usaha), rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

$$\text{Accounts Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Piutang Usaha}}$$

- b. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan), rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

- c. *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja), rasio ini digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata set lancar.

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Aset Lancar}}$$

- d. *Fixed Assets Turnover* (Perputaran Aset Tetap), rasio ini digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk

mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan.

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Aset Tetap}}$$

- e. *Total Assets Turnover* (Perputaran Total Aset), rasio ini digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio aktivitas:

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Rasio Aktivitas	Standar Rasio
1	<i>Receivable Turnover</i>	15
2	<i>Inventory Turnover</i>	20
3	<i>Working Capital Turnover</i>	6
4	<i>Fixed Assets Turnover</i>	5
5	<i>Total Assets Turnover</i>	2

Sumber: Kasmir (2021)

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2021) pengertian rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang telah dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Melalui rasio ini akan diketahui kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan guna menghasilkan laba. Manajemen yang dapat menghasilkan laba yang maksimal menunjukkan kinerja yang baik.

Menurut Hery (2019) rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- c. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut Hery (2019), “rasio profitabilitas memiliki lima jenis, yaitu *return on assets* (hasil pengembalian atas aset), *return on equity* (hasil pengembalian atas ekuitas), *gross profit margin* (margin laba kotor), *operating profit margin* (margin laba operasi), dan *net profit margin* (margin laba bersih).” Jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam penulisan ini yaitu rasio *gross profit margin* (margin laba kotor).

Menurut Hery (2019), “*Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor), rasio ini menunjukkan besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.” Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. yang dimaksud penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Rumus untuk menghitung *gross profit margin* (margin laba kotor) adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio profitabilitas:

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Rasio Profitabilitas	Standar Rasio
1	<i>Gross Profit Margin</i>	30%

Sumber: Kasmir (2021)